

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi anak didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Untuk memenuhi hal tersebut tenaga pendidik dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang selalu memberikan rangsangan kepada anak didiknya sehingga mau belajar dengan baik, mengingat anak didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran.

Fenomena pembelajaran merupakan fenomena yang sudah sejak lama mengemuka. Sebagian besar pembelajaran dipersekolahan di Indonesia masih menampilkan ciri-ciri sistem belajar konvensional. Setiap aspek dari proses pembelajaran ini dinilai mengandung banyak kelemahan, yang bahkan secara agregat menjadi kontraproduktif terhadap pengembangan diri dan kompetensi siswa. Walaupun demikian, paradigma baru pendidikan yang mendukung Kurikulum Berbasis Kompetensi berupaya melakukan perubahan sistem pembelajaran konvensional menuju pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran sebagai sebuah inovasi pendidikan dalam realita di lapangan masih

menghadapi berbagai kendala dan resistensi. Diantara kendala dan resistensi tersebut adalah terkait pemahaman dan kemampuan praktis guru tentang pendekatan, strategi dan model-model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang sesuai, dalam mengajar terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya belajar atau sebaliknya. Model mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh ketetapan penggunaan model yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang ditetapkan dalam tujuan. Dengan begitu strategi yang sesuai dan tepat diharapkan akan memotivasi siswa sehingga dapat menarik rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diberikan. Salah satu strategi dalam pembelajaran adalah menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2003: 5).

Bern dan Erickson (2001:5) mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Burns dan Grafes (dalam Erni, 1993:3) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa akan terdorong untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit dan dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman

sebayanya. Sehingga dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat memotivasi serta meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar (Ibrahim, 2008:5).

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti selama menjadi guru secara umum proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Pulau Panggung tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah-sekolah lain yang masih menggunakan metode konvensional atau juga disebut dengan model ceramah. Sebuah model mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya siswa mengikuti pelajaran secara pasif sehingga kurang menumbuhkan semangat dan kerativitas siswa. Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran kewirausahaan, selain nilai siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) siswa juga tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini kurangnya peran siswa dalam proses pembelajaran, suasana yang pasif, juga membuat siswa kurang bersemangat dalam proses belajar dan mengajar. Faktor penyebab timbulnya permasalahan tersebut salah satunya dikarenakan kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran.

Hasil Ulangan Harian I (UH I) dan Ulangan Harian II (UH II) di kelas VII.D SMP Negeri 1 Pulau Panggung semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Khususnya mata pelajaran IPS menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa masih tergolong rendah, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai ulangan harian I dan II mata pelajaran IPS kelas VII.D di SMP Negeri 1 Pulau Panggung semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013.

No.	Rentang nilai	Frekuensi		Persentase (%)		Keterangan
		I	II	I	II	
1.	75 – 84	4	3	11.43	8.57	Baik
2.	65 – 74	5	7	14.29	20.00	Lebih dari cukup
3.	55 – 64	10	9	28.57	25.71	Cukup
4.	45 – 54	9	10	25.71	28.57	Kurang
5.	35 – 44	7	6	20.00	17.14	Kurang sekali
	Jumlah	35	35	100	100	

Sumber : *Dokumen SMP Negeri 1 Pulau Panggung*

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas VII.D di SMP Negeri 1 Pulau Panggung semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013 yang mendapatkan nilai ≥ 65 hanyalah 25,72 % pada Ulangan Harian ke-I dan 20,57% pada Ulangan Harian yang ke II. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS pada siswa kelas VII.D di SMP Negeri 1 Pulau Panggung masih dibawah standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar ≥ 65 .

Belajar IPS tidak sekedar *learning to know*, melainkan harus ditingkatkan meliputi *learning to do*, *Learning to be* sehingga *Learning to live together*. Oleh karena itu filosofi pengajar IPS perlu diperbaharui menjadi pembelajaran IPS. Dalam pengajaran IPS, guru lebih banyak menyampaikan sejumlah ide atau gagasan pokok, sedangkan dalam pembelajaran IPS kegiatan siswa mendapat porsi lebih banyak dibanding guru, bahkan mereka harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran siswa berperan lebih aktif sebagai pembelajar dan fungsi guru lebih sebagai fasilitator dan dinamisator. Sasaran dari pembelajaran IPS siswa diharapkan harus mampu berpikir kritis, analisis dan

argumentatif serta tidak membosankan. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih cepat dan menarik, dimana setiap siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meski tidak ada guru secara langsung dan mengemukakan pendapat atau pemikirannya.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Siswa yang aktif	13	37,14
Siswa yang belum aktif	22	62,86
Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat siswa yang aktif sebanyak 10 siswa dari 32 siswa (31,35%) dan siswa yang belum aktif sebanyak 22 siswa dari 32 siswa (68,75%). Hasil pengamatan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tingkat aktivitas siswa masih rendah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul Penelitian Tindakan Kelas “**Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Problem-Based Learning* pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII.D Semester Genap Pada SMP Negeri 1 Pulau Pangung Tahun Pelajaran 2012/2013**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dikelas masih bersifat konvensional.

2. Model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru.
3. Masih rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VII.D SMP Negeri 1 Pulau Pangung. Hal ini tampak dari banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.
4. Guru cenderung menggunakan model ceramah dalam memberikan materi pembelajaran.
5. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
6. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih rendah.
7. Aktivitas belajar siswa di kelas belum optimal.
8. Proses belajar mengajar masih cenderung pasif, dimana guru menjelaskan pelajaran dan siswa memperhatikan penjelasan dari guru.

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah dan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ingin dipecahkan dan diteliti, maka perlu adanya batasan masalah bahwa yang dianalisis adalah Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Problem-Based Learning* pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII.D Semester Genap Pada SMP Negeri 1 Pulau Pangung Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan Model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas VII.D semester genap pada SMP Negeri 1 Pulau Panggung Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan Model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas VII.D semester genap pada SMP Negeri 1 Pulau Panggung Tahun Pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan penerapan Model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas VII.D semester genap pada SMP Negeri 1 Pulau Panggung Tahun Pelajaran 2012/2013;
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan Model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas VII.D semester genap pada SMP Negeri 1 Pulau Panggung Tahun Pelajaran 2012/2013.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a) Kontribusi positif bagi guru yang mengajar mata pelajaran IPS tentang alternatif strategi pembelajaran yang lain yaitu pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem-Based Learning* yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPS yang disampaikan sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa lebih baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini, sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Penerapan Model *Problem-Based Learning* untuk mengetahui aktivitas dan hasil Belajar IPS.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.D yang diajarkan menggunakan Model *Problem-Based Learning*.

3. Wilayah Penelitian

SMP Negeri 1 Pulau Panggung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan semester genap tahun 2012/2013.